

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa tersebar luas hampir di seluruh wilayah Indonesia baik di pekarangan maupun di perkebunan. Komoditi perkebunan kelapa memiliki peran yang penting dalam perkembangan ekonomi nasional (Novrianto,2007). Menurut Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan (2020) Luas area kelapa tahun 2019 mencapai 3.401.893 hektar, dari luasan tersebut sekitar 99,06% atau seluas 3.369.878 hektar dibudidayakan oleh petani rakyat (perkebunan rakyat) dengan melibatkan lebih dari enam juta rumah tangga petani, Perkebunan Besar Negara (PBN) seluas 3.929 hektar atau 0,12% dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) seluas 28.086 hektar atau 0,83%. Hal ini merupakan peluang dalam pengembangan olahan kelapa menjadi aneka produk yang bermanfaat.

Salah satu produk olahan dari kelapa adalah minyak kelapa. Minyak kelapa merupakan produk hilir yang paling berharga dari buah kelapa dan banyak digunakan sebagai bahan baku industri atau sebagai minyak goreng. Minyak kelapa dapat diekstraksi dari daging buah kelapa atau daging kelapa yang dikeringkan (kopra). Kandungan minyak pada kopra umumnya 60 – 65%, sedangkan daging buah kelapa sekitar 43% (Syafri, 2013:1). Kopra adalah daging buah kelapa yang dikeringkan. Kopra merupakan salah satu produk turunan kelapa yang sangat penting, karena merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa dan turunannya (Surhayani, 2012). Menurut Bruce Fife dan Jon J Kabara (2004) Minyak kelapa dengan komponen utamanya asam laurat mempunyai beberapa manfaat antara lain: mencegah penyakit jantung, tekanan darah tinggi, *aterosklerosis*, *stroke*, *diabetes*, melindungi dari *osteoporosis*, membunuh virus yang menyebabkan *influenza*, *hepatitis*, campak, melindungi tubuh dari kanker dan penyakit lainnya. Sehingga minyak kelapa cocok dikonsumsi oleh penderita *diabetes melitus*, jantung dan obesitas, serta masyarakat yang mementingkan kesehatan.

Pada tahun 2026 total produksi minyak kelapa diproyeksikan sebesar 1.680.381 ton. Proyeksi impor pada tahun 2026 sebesar 12,920 ton. Total ekspor minyak kelapa ke

luar negeri pada tahun 2026 yaitu 328.283 ton. Sedangkan kebutuhan konsumsi minyak kelapa di Indonesia tahun 2026 sebesar 1.643.474 ton. Dengan demikian kebutuhan minyak di Indonesia masih belum tercukupi sebesar 291.363 ton.

Dengan demikian dirasa perlu didirikannya pabrik Minyak Kelapa dengan melihat beberapa pertimbangan antara lain :

1. Tersediannya bahan baku yang cukup untuk pembuatan Minyak Kelapa.
2. Dengan didirikannya pabrik Minyak Kelapa ini akan mempengaruhi dan meningkatkan beberapa aspek ekonomi antara lain:
 - a. Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.
 - b. Dapat meningkatkan devisa/pendapatan daerah.
 - c. Dapat mengurangi pengangguran dan menyerap tenaga kerja.

1.2 Data Analisis Pasar

Mengingat pentingnya minyak kelapa sebagai kebutuhan industri maupun rumah tangga, maka kebutuhannya juga meningkat dari waktu ke waktu. Pabrik minyak kelapa yang akan dibuat dapat ditentukan kapasitasnya dengan mengacu pada pertimbangan antara lain:

1.2.1 Data Produksi

Data produksi minyak kelapa di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1. 1 Data Produksi Minyak Kelapa di Indonesia (Indexmundi, 2022)

Tahun	Jumlah Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)
2017	1.650.000	-
2018	1.640.000	-0.61%
2019	1.660.000	1.22%
2020	1.670.000	0.60%
2021	1.680.000	0.60%
Rata-rata		0.45%

Produksi minyak kelapa di Indonesia mulai tahun 2018 hingga tahun 2021 terus mengalami kenaikan dengan rata-rata persen pertumbuhan 0.45%. Berdasarkan data produksi minyak kelapa dalam negeri selama lima tahun terakhir, maka data produksi dari tahun 2022-2026 dapat diprediksikan proyeksi produksi di Indonesia pada Tabel 1.2

Tabel 1. 2 Proyeksi Jumlah Produksi Minyak Kelapa di Indonesia

Tahun	Proyeksi Jumlah Produksi (ton)
2022	1.680.076
2023	1.680.152
2024	1.680.229
2025	1.680.305
2026	1.680.381

1.2.2 Data Konsumsi

Data konsumsi minyak kelapa di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.3

Tabel 1. 3 Data Konsumsi Minyak Kelapa di Indonesia (Indexmundi, 2022)

Tahun	Jumlah Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)
2017	1.615.000	-
2018	1.545.000	-4.33%
2019	1.487.000	-3.75%
2020	1.627.000	9.41%
2021	1.643.000	0.98%
Rata-rata		0.58%

Konsumsi minyak kelapa di Indonesia mulai tahun 2017 hingga tahun 2019 mengalami penurunan, sedangkan tahun 2019 hingga tahun 2021 mengalami peningkatan dengan rata-rata persen pertumbuhan 0.58%. Berdasarkan data konsumsi minyak kelapa dalam negeri selama lima tahun terakhir, maka data konsumsi dari tahun 2022-2026 dapat diprediksikan proyeksi konsumsi di Indonesia pada Tabel 1.4.

Tabel 1. 4 Proyeksi Jumlah Konsumsi Minyak Kelapa di Indonesia

Tahun	Proyeksi Jumlah Konsumsi (ton)
2022	1.643.095
2023	1.643.190
2024	1.643.285
2025	1.643.380
2026	1.643.474

1.2.3 Data Impor

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) diperoleh data impor minyak kelapa di Indonesia pada Tabel 1.5.

Tabel 1. 5 Data Impor Minyak Kelapa ke Indonesia (BPS, 2022)

Tahun	Jumlah Impor (ton)	Pertumbuhan (%)
2017	419	-
2018	319	-23,87%
2019	486	52,35%
2020	584	20,16%
2021	13	-97,77%
Rata-rata		-12,28%

Indonesia setiap tahunnya rutin mengimpor minyak kelapa, penurunan terbesar terjadi pada tahun 2021 dengan rata-rata persen pertumbuhan -12.28%.. Berdasarkan jumlah kebutuhan minyak kelapa di Indonesia selama lima tahun terakhir, maka data impor dari tahun 2022-2026 dapat diprediksikan proyeksi impor di Indonesia pada Tabel 1.6.

Tabel 1. 6 Proyeksi Jumlah Impor Minyak Kelapa ke Indonesia,

Tahun	Proyeksi Jumlah Impor (ton)
2022	12,98
2023	12,96
2024	12,95
2025	12,93
2026	12,92

1.2.4 Data Ekspor

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) diperoleh data ekspor minyak kelapa di Indonesia pada Tabel 1.7.

Tabel 1. 7 Data Ekspor Minyak Kelapa dari Indonesia (BPS, 2022)

Tahun	Jumlah Ekspor (ton)	Pertumbuhan (%)
2017	276.497	-
2018	329.973	19,34%
2019	331.072	0,33%
2020	308.617	-6,78%
2021	327.504	6,12%
Rata-rata		4,75%

Berdasarkan jumlah kebutuhan minyak kelapa di Indonesia selama lima tahun terakhir dengan rata-rata persen pertumbuhan 4,75%., maka data ekspor dari tahun 2022-2026 dapat diprediksikan proyeksi impor di Indonesia pada Tabel 1.8.

Tabel 1. 8 Proyeksi Jumlah Ekspor Minyak Kelapa dari Indonesia,

Tahun	Proyeksi Jumlah Konsumsi (ton)
2022	327.660
2023	327.815
2024	327.971
2025	328.127
2026	328.283

1.3 Penentuan Kapasitas Pabrik

Untuk menentukan prospek sejauh mana hasil produksi dibutuhkan dipasaran maka dapat dilihat dari perhitungan analisis pasar yaitu dari perhitungan supply and demand.

$$\text{Supply} = \text{Demand}$$

$$\text{Produksi} + \text{Impor} = \text{Konsumsi} + \text{Ekspor}$$

Pabrik minyak kelapa direncanakan akan dibangun pada tahun 2024 sehingga pada tahun 2026 pabrik ini sudah beroperasi. Dari data proyeksi produksi, konsumsi, impor dan ekspor, maka supply and demand dari tahun 2026 dapat dilihat pada tabel 1.9

Tabel 1. 9 Selisih antara Penawaran dan Permintaan pada Tahun Pendirian Pabrik

	Penawaran (ton)		Permintaan (ton)	
	Produksi	1.680.381	Konsumsi	1.643.474
	Impor	12,92	Ekspor	328.283
Total	1.680.394		1.971.757	
Selisih	291.363			

Tabel 1.9 menunjukkan bahwa peluang pabrik minyak kelapa di Indonesia sangat besar, dikarenakan permintaan terhadap minyak kelapa terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk dan kemajuan ilmu pengetahuan yang menyadari keunggulan dari minyak kelapa yang baik bagi kesehatan.

Tabel 1. 10 Kapasitas Ekonomis Pabrik Minyak Kelapa dan Sejenisnya (TKDN Kementerian Perindustrian, 2022)

No	Perusahaan	Lokasi	Kapasitas Produksi (ton/tahun)
1.	PT Barco	DKI Jakarta	<10.000
2.	PT Golden Union Oil	Jawa Timur	<5.500
3.	PT Pabrik Minyak Kelapa Mangga Dua	DKI Jakarta	<1.200

Berdasarkan data-data tersebut maka pabrik minyak kelapa pada tahun 2026 beroperasi dengan kapasitas 7.000 ton/tahun. Dengan berdirinya pabrik minyak kelapa ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan komoditas minyak kelapa dalam negeri dan menambah kapasitas ekspor serta dapat meningkatkan perekonomian dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru.

1.4 Ketersediaan Bahan Baku

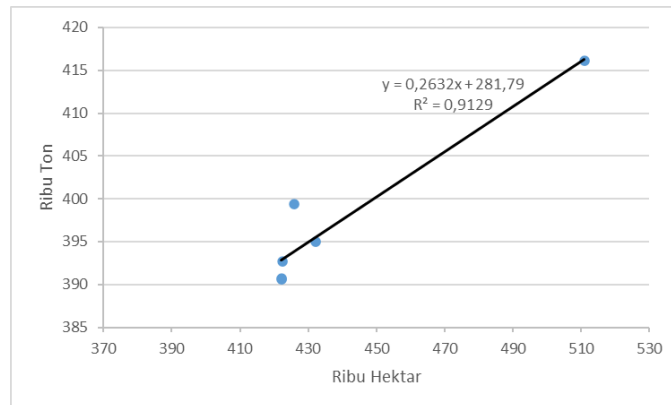
Bahan baku yang digunakan adalah kelapa dan air. Kelapa direncanakan diambil dari perkebunan di Riau, sedangkan untuk bahan baku air direncanakan didapat dari air kawasan dekat pendirian pabrik dengan cara diolah terlebih dahulu.

Tabel 1.11 Luas Area dan Produksi buah kelapa di Riau (BPS, 2022)

Tahun	Jumlah (Ha)	Jumlah (Ton)
2016	510900	416100
2017	422100	390600
2018	422600	392700
2019	422100	390700
2020	425800	399400
2021	432300	395000

Turunnya produktivitas kelapa salah satunya disebabkan karena sebagian besar merupakan perkebunan rakyat yang masih tradisional tanpa didukung inovasi teknologi memadai (Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020). Menurut Riau.go.id (2022) Pada Tahun 2022 Provinsi Riau mendapat bantuan peremajaan kelapa seluas 500 hektar dan Tahun 2023 seluas 1000 hektar dari Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pertanian (Kementan), serta bantuan seluas 450 hektar dari APBD.

Berdasarkan luas area dan produksi kelapa di Riau selama lima tahun terakhir, maka data tersebut dapat diproyeksikan dengan regresi linier untuk melihat jumlah produksi setelah adanya peremajaan lahan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Regresi linear untuk memproyeksikan produksi berdasarkan peremajaan lahan di Riau

Dengan menggunakan metode regresi linear diperoleh persamaan :

$$y = 0,2632x + 28179$$

Dimana x adalah luas lahan setelah peremajaan, dan y adalah produksi kelapa berdasarkan peremajaan lahan tersebut. Dari persamaan tersebut didapatkan data produksi Tahun 2022-2024 pada Tabel 1.12.

Tabel 1.12 Efek Peremajaan Luas Area Terhadap Produksi buah kelapa di Riau (BPS, 2022)

Peremajaan Lahan (Ha)	Tahun	Jumlah (Ha)	Jumlah (Ton)
500	2022	432800	395699
1000	2023	433800	395962
450	2024	434250	396081
-	2025	434250	396081
-	2026	434250	396081

Dengan asumsi 50% buah kelapa pada Tahun 2026 yang dijadikan kopra sebagai bahan baku pembuatan minyak kelapa, sebesar 198.040 ton buah kelapa atau setara 41.258 ton kopra. Sedangkan pada tahun 2026 perkiraan kopra yang dibutuhkan untuk membuat minyak kelapa dengan kapasitas 7.000 ton/tahun sebesar 15.762 ton kopra. Dengan data tersebut dipastikan jumlah bahan bakunya tersedia dan pabrik bisa didirikan dengan kapasitas 7.000 ton per tahun.

1.5 Penentuan Lokasi

Pabrik Minyak Kelapa akan didirikan di Kawasan Industri Dumai, Riau, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Ketersediaan Bahan baku

Bahan baku yang digunakan dalam pabrik minyak kelapa adalah kopra yang diperoleh dari buah kelapa yang berasal dari petani kelapa di daerah Riau dan daerah-daerah lain di pulau Sumatra.

2. Daerah Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu faktor yang penting dalam mencapai tujuan dalam rangka mendapatkan keuntungan yang besar. Dengan melakukan pemasaran yang tepat, maka suatu pabrik akan menghasilkan keuntungan dan menjamin kelangsungan proyek. Produk minyak kelapa yang memiliki manfaat yang tinggi sehingga mudah dalam pemasarannya, baik untuk pasar dalam maupun luar negeri.

3. Transportasi

Fasilitas transportasi di daerah Riau ini cukup memadai. Pembelian bahan baku dan penjualan produk dapat dilakukan melalui darat, laut, maupun udara. Transportasi darat dilakukan melalui jalan tol. Transportasi laut dapat diakses melalui pelabuhan. Transportasi udara dapat dilakukan di Bandara.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dan tenaga ahli diperoleh dari masyarakat sekitar kawasan, dalam dan luar provinsi.

5. Penyediaan Utilitas

Untuk penyediaan sarana air proses, air domestik, dan lain-lain didapatkan dari air kawasan industri dumai. Air kawasan tersebut nantinya akan diproses menggunakan metode pengolahan air yang telah dirancang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan air.

6. Ketersediaan Tenaga Kerja

Sebagian dari tenaga kerja yang dibutuhkan di pabrik ini adalah tenaga kerja yang berpendidikan kejuruan atau menengah dan sebagian lain sarjana sesuai dengan kebutuhan. Faktor kedisiplinan dan pengalaman kerja pada tenaga kerja juga menjadi prioritas dalam perekrutan tenaga kerja, sehingga tenaga kerja yang diterima saat

perekrutan merupakan tenaga kerja yang berkualitas dan bekerja sebagaimana mestinya.

7. Faktor Penunjang Penentuan Lokasi Pabrik

Faktor penunjang tidak secara langsung berperan dalam proses operasional pabrik, akan tetapi berpengaruh dalam kelancaran proses operasional dari pabrik itu sendiri. Kawasan Industri Dumai, Riau ini merupakan tempat yang cocok dan strategis dalam pendirian pabrik. Daerah ini juga masih memiliki lahan kosong yang cukup luas dan bisa digunakan untuk pendirian maupun perluasan suatu pabrik. Kondisi iklim di daerah Riau ini cukup stabil sepanjang tahun. Seperti daerah-daerah lain di Indonesia, Riau juga beriklim tropis yang memiliki suhu sekitar 25-35°C (www.bmkg.go.id).



Gambar 1.2 Lokasi Pendirian Pabrik Minyak Kelapa